

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PADA STANDAR KOMPETENSI SEGI TIGA DAN SEGI EMPAT DENGAN
METODE STAD BAGI SISWA KELAS VII1 DI SMP NEGERI 53 JAKARTA UTARA**

Hadijah

email: *my.hadijah64@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Matematika melalui bimbingan belajar siswa. Metode yang digunakan adalah kooperatif tipe Stad, yang diharapkan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar baik secara pribadi maupun kelompok. Kelompok belajar yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa kelas VII 1 SMPN 53 Jakarta sebanyak 34 siswa. Penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus dan satu siklus terdiri dari dua pertemuan. Tiap pertemuan ada empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah tes tulis, angket dan lembar observasi. Pada tiap siklus siswa membentuk 7 kelompok sesuai bidang datar yang diamati dan dibahas di kelompok sebelum dipresentasikan. Dari siklus I hasil belajar menunjukkan nilai rata-rata siswa 7,0 sedangkan siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 7,8. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian belajar dengan kelompok tipe Stad dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Cooperative Learning, STAD, Segi tiga dan Segi empat

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana dan prasarana yang memerlukan biaya cukup besar. Tetapi bukan hanya permasalahan biaya saja yang menjadi kendala, ada yang tidak kalah penting yaitu kualitas pendidikan. Berkaitan dengan mutu pendidikan khususnya pada jenjang menengah pertama dan Madrasah Tsanawiyah hingga saat ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Setiap satuan pendidikan berupaya meningkatkan mutu dan hasil belajar khususnya Matematika

dengan berbagai cara. Matematika merupakan pelajaran penunjang semua disiplin ilmu, sehingga pengetahuan dasar Matematika sangat dibutuhkan oleh setiap orang.

Guru selalu berupaya agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa, sedangkan siswa sendiri merupakan individu yang unik dan memiliki latar belakang yang beragam serta tingkat kecerdasan yang berbeda. Problematika lain di sekolah adalah banyaknya guru yang Matematika yang menggunakan jam belajar dengan membahas tugas-tugas, atau pembelajaran

yang membuat bosan bagi siswa, dan pada gilirannya kompetensi dasar dan indicator yang akan dicapai tidak berhasil.

Tidak efektifnya proses pembelajaran yang dilakukan guru diduga akibat adanya kesalahan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Pada pembelajaran Matematika sering didapati siswa yang malas untuk menghitung, menghabiskan waktu lama dalam penyelesaian soal yang sederhana disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi belajar.

Pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama konsep Matematika semakin diperkuat setelah dimulai dari tingkat sekolah dasar. Penulis beranggapan bahwa penggunaan alat Matematika seperti penggaris, mengenal ukuran cm dan inch belum dikuasai demikian juga pada busur derajat serta penggunaan jangka putar masih perlu bimbingan. Saat melukis sudut pada beberapa sudut istimewa, membagi sudut-sudut istimewa dan sudut sembarang masih belum dikuasai dengan baik. Padahal alat Matematika dan penggunaannya sangat berperan pada materi lanjutan di kelas VIII dan IX, oleh karena itu maka penguatan dalam pembelajaran di kelas VII sangat perlu dilakukan.

B. PEMBAHASAN

Menurut J. Bruner dalam Hidayat (2004:8) belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya. Pengetahuan perlu dipelajari dalam tahap-tahap tertentu agar pengetahuan itu dapat diinternalisasikan dalam pikiran (struktur kognitif) manusia yang mempelajarinya.

Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (proses pembelajaran terjadi secara optimal) apabila pengetahuan itu dipelajari dalam tahap-tahap sebagai berikut: a) Tahap Enaktif, suatu tahapan pembelajaran dimana pengetahuan dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau situasi yang nyata. b) Tahap Ikonik, suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan direpresentasikan (diwujudkan) dalam bayangan, bentuk simbol-simbol (*visual imagery*), gambar atau diagram yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif. c) Tahap Simbolik, suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak, baik simbol-simbol verbal (huruf-huruf, kata-kata atau kalimat-kalimat), lambing-lambang Matematika

maupun lambing-lambang abstrak lainnya (Hidayat, 2004:9).

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun, sedangkan menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru (Dimiyati, 2002:10). Menurut kamus umum bahasa Indonesia belajar diartikan berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian (Purwadarminta: 109). Belajar dalam penelitian ini diartikan segala usaha yang diberikan oleh guru agar mendapat dan mampu menguasai apa yang telah diterimanya dalam hal ini adalah pelajaran Matematika.

Setelah dilakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka hasil belajar dalam periode tertentu dapat dilihat dari nilai rapor yang secara nyata dapat dilihat dalam bentuk angka-angka.

Hasil belajar menurut Oemar Hamalik (2006:30) adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani “Mathematikos” secara ilmu pasti, atau “Mathesis” yang berarti ajaran, pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keindraan tetapi atas kesimpulan yang ditarik dari kaidah-kaidah tertentu melalui deduksi (Emsiklopedia Indonesia).

Ciri utama Matematika adalah penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antara konsep atau pernyataan dalam Matematika bersifat konsisten. Hal ini diperkuat oleh Amril Amran (2003:8) yaitu dalam Matematika kita menggunakan logika formal serta proses diskusi yang amat ketat.

Matematika sekolah adalah yang diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah. Matematika SMP adalah yang diajarkan pada tingkat SMP. Matematika sekolah mempunyai fungsi sebagai masukan instrumental, yang memiliki obyek abstrak dan berdasarkan kebenaran konsisten, dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Alasan utama Matematika diajarkan di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Komunikasi yang ada pada

Matematika berbentuk angka, lambang bilangan, huruf-huruf, table, kalimat Matematika, diagram dan grafik. Komunikasi ini sangat padat, kuat, pasti dan bermakna tunggal. Mengukur, menggunakan rumus Matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran, geometri, aljabar dan trigonometri.

1. Jenis Segi tiga

Jenis segi tiga ditinjau dari bentuk sudut-sudutnya terbagi menjadi tiga macam:

- a. Segi tiga Lancip
Segi tiga lancip adalah segi tiga yang besar tiap sudutnya merupakan sudut lancip atau besar sudutnya antara 0° sampai dengan 90° .
- b. Segitiga Tumpul
Segitiga tumpul adalah segitiga yang salah satu dari tiga sudutnya merupakan sudut tumpul atau besar sudutnya antara 90° hingga 180° .
- c. Segi tiga Siku-Siku
Segi tiga siku-siku adalah segi tiga yang salah satu sudutnya siku-siku atau besar sudutnya 90° .

Jenis segi tiga ditinjau dari panjang sisi-sisinya, dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Segi tiga Sembarang
Segi tiga sembarang adalah segi tiga yang ketiga sisinya berbeda panjangnya dan ketiga sudutnya berbeda besarnya.
- b. Segi tiga Sama Sisi
Segitiga sama sisi adalah segi tiga yang ketiga sisinya sama panjang.
- c. Segi tiga Sama Kaki
Segi tiga sama kaki adalah segi tiga yang mempunyai dua sisi sama Panjang

Segi tiga Istimewa

Segi tiga istimewa merupakan segi tiga yang memiliki sifat-sifat khusus (istimewa) baik mengenai hubungan panjang sisi-sisinya maupun hubungan besar sudut-sudutnya. Jenis segitiga yang merupakan segi tiga istimewa adalah:

- a. Segi tiga Siku-siku
- b. Segi tiga Sama Kaki
- c. Segi tiga Sama Sisi

2. Jenis Segi Empat

Segi empat adalah suatu segi banyak (polygon) yang memiliki empat sisi dan

empat sudut. Segi empat merupakan satu bentuk dasar dalam geometri yang paling populer.

Dalam trigonometri setiap sudut dalam bangun polygon diberi nama dengan satu huruf. Sebuah bangun segi empat diberi nama berdasarkan nama titik-titik sudutnya. Sebuah segi empat yang memiliki sudut A, B, C, dan D dinamakan segi empat ABCD.

Bujursangkar adalah segi empat yang memiliki sifat-sifat:

- a. Keempat sisinya sama panjang dan sisi-sisinya yang berhadapan sejajar.
- b. Keempat sudutnya adalah sudut siku-siku (90°).
- c. Kedua diagonalnya sama panjang dan saling berpotongan secara tegak lurus (membentuk sudut 90°) sehingga membagi diagonal-diagonal tersebut menjadi dua bagian sama panjang.

Persegi panjang adalah segi empat yang memiliki sifat-sifat:

- a. Sisi-sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang.
- b. Keempat sudutnya adalah sudut siku-siku.

- c. Kedua diagonalnya sama panjang dan saling berpotongan sehingga membagi diagonal-diagonal tersebut menjadi dua bagian sama panjang.

Trapesium adalah segi empat yang memiliki sifat-sifat:

- a. Memiliki sepasang sisi sejajar yang tidak sama panjang.
- b. Jumlah besaran dua sudut bersebelahan yang dibentuk oleh sebuah sisi miring adalah 180° .
- c. Kedua diagonalnya saling berpotongan sehingga membagi dua diagonal tersebut menjadi dua bagian tidak sama panjang.

Belah Ketupat (Rhombus) adalah segi empat yang memiliki sifat-sifat:

- a. Keempat sisi sama panjang dan sisi yang berhadapan adalah sejajar.
- b. Sudut-sudut yang berhadapan adalah sama besar dan bukan sudut siku-siku, jumlah besaran dua sudut yang bersebelahan adalah 180° .
- c. Kedua diagonalnya tidak sama panjang, kedua diagonalnya saling berpotongan secara tegak lurus sehingga membagi diagonal-

diagonal tersebut menjadi dua bagian yang sama panjang.

Jajaran Genjang (Parallelogram) adalah segi empat yang memiliki sifat-sifat:

- a. Sisi-sisinya yang berhadapan adalah sejajar dan sama panjang.
- b. Sudut-sudut yang berhadapan sama besar dan bukan sudut siku-siku.
- c. Kedua diagonal tidak sama panjang, kedua diagonalnya saling berpotongan sehingga membagi diagonal-diagonal tersebut menjadi dua bagian sama panjang.

Layang-layang (Kite) adalah segi empat yang memiliki sifat-sifat:

- a. Memiliki dua sisi pendek berdampingan yang sama panjangnya dan dua sisi panjang berdampingan yang sama panjang.
- b. Memiliki sepasang sudut berhadapan sama besar yang dibentuk oleh sisi pendek dan sisi panjang.
- c. Kedua diagonalnya saling berpotongan secara tegak lurus dan membagi salah satu diagonal menjadi dua bagian sama panjang.

Segi Empat Sembarang (Segi Empat Bukan Istimewa) adalah segi empat yang tidak termasuk dari salah satu segi empat diatas, segi empat sembarang tidak memiliki keteraturan khusus.

3. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 53 Jakarta, semester genap Tahun Pelajaran 2014-2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII 1 yang berjumlah 34 siswa. Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, terdapat 10 orang siswa yang mencapai ketuntasan mempunyai nilai ≥ 70 , dan sisanya memiliki nilai di bawah KKM Matematika kelas VII yaitu 71. Sasaran penelitian adalah perilaku siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model STAD dan model kooperatif.

Materi yang diajarkan adalah Standar Kompetensi 3.7. yaitu siswa dapat memahami bentuk bangunan segitiga dan segi empat dengan keragaman jenisnya dalam kaitannya dengan ruang ukur yang harus dikuasai. Kompetensi Dasar 4.7. siswa dapat pengetahuan tentang jenis-jenis bangun segitiga dan segi empat, dan Kompetensi Dasar 2.1. siswa dapat mendeskripsikan dengan trampil ruang ukur kedua bangunan tersebut disertai dengan jenis-jenisnya yang beragam.

4. Hasil Penelitian

Dengan menggunakan alur penelitian



Pada pertemuan pertama dan kedua dilakukan pembelajaran yaitu para siswa membaca materi, mengerjakan LKS secara mandiri dan mendiskusikan dengan teman sebangku, pada pertemuan kedua mendiskusikan jawaban LKS dalam kelompok kecil yang terdiri atas tiga orang, kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompok kecil dalam diskusi di kelas, kemudian minggu berikutnya diadakan post test dengan waktu satu jam pelajaran.

Hasil pengamatan Siklus I yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar selama dua minggu meliputi keaktifan, dan kebiasaan sikap negative siswa. Adapun pemahaman konsep siswa diperoleh dengan memeriksa jawaban hasil

post tes setelah pembelajaran selesai pada minggu ketiga.

Tabel 2.2 Observasi Jumlah Siswa Aktif

No	Aspek yang diamati	Siklus I			Siklus II		
		1	2	3	1	2	3
1	Membaca materi pelajaran dengan baik	5	15	14	3	15	16
2	Menjawab pertanyaan di LKS	5	14	15	2	15	17
3	Memperbaiki jawaban yang masih kurang benar	13	15	6	6	15	16
4	Bertanya tentang konsep	1	2	2	2	2	1
5	Menjawab/mengungkapkan gagasan	4	5	5	4	4	8
	Jumlah	28	30	33	33	33	35
	Presentase	80%	88%	90%	88%	90%	100%
	Rata-rata	85,67%			92,33%		

Tabel 4.2. Observasi jumlah siswa aktif

No	Aspek yang diamati	Siklus I			Siklus II		
		1	2	3	1	2	3
1	Membaca materi	30			34		

	pelajaran dengan baik		
2	Menjawab pertanyaan di LKS	32	34
3	Memperbaiki jawaban yang masih kurang benar	32	34
4	Bertanya tentang konsep	2	2
5	Menjawab/mengungkapkan gagasan	2	9

Tabel. 4.3 Daftar kehadiran siswa pada siklus I dan II

Pertemuan	Jumlah siswa yang hadir	Jumlah seluruhnya
1	34	34
2	34	34
3	34	34

Tabel 4.4. Observasi jumlah siswa yang melakukan kegiatan negatif

No	Aspek yang diamati	Siklus I			Siklus II		
		1	2	3	1	2	3
1	Bermain HP atau alat lain	1	0	0	0	0	0
2	Mengobrol/mengganggu teman	3	0	0	0	0	0
3	Jalan-jalan ke kelompok lain	3	0	0	0	0	0
4	Diam melamun	2	0	0	0	0	0
5	Melakukan	3	0	0	0	0	0

	sesuatu/menulis yang tidak berhubungan dengan pelajaran						
	Jumlah	1 2	0	0	0	0	0

DAFTAR NILAI POST TES SIKLUS I

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1	M YUSRIL	71	48	TIDAK TUNTAS
2	SANDI HERMAWAN	71	50	TIDAK TUNTAS
3	YAYAH A	71	52	TIDAK TUNTAS
4	RAYHAN R	71	52	TIDAK TUNTAS
5	AFIF	71	55	TIDAK TUNTAS
6	ADHAR MUSTAQIM	71	58	TIDAK TUNTAS
7	ALAM M	71	58	TIDAK TUNTAS
8	AZILAH	71	64	TIDAK TUNTAS
9	KINAI	71	64	TIDAK TUNTAS
10	PUTRI	71	64	TIDAK TUNTAS
11	DWI K	71	66	TIDAK TUNTAS
12	ELYANA	71	66	TIDAK TUNTAS
13	FAHRI	71	68	TIDAK TUNTAS

14	REZA	71	68	TIDAK TUNTAS
15	ASHIFA S	71	70	TIDAK TUNTAS
16	SITI MELISA	17	70	TIDAK TUNTAS
17	NAJMATUS SAYYIAH	71	70	TIDAK TUNTAS
18	SERVI MARYANA	71	70	TIDAK TUNTAS
19	FIFI	71	70	TIDAK TUNTAS
20	FIKI ALIF	71	70	TIDAK TUNTAS
21	FIKRI RAMLAN	71	72	TUNTAS
22	HANIFAH MUTMAINAH	71	72	TUNTAS
23	ILHAM RAKA	71	74	TUNTAS
24	BUDI DESIRWAN	71	74	TUNTAS
25	SANDI HERMAWAN	71	76	TUNTAS
26	NUR IKHSAN	71	76	TUNTAS
27	INDAH RAMADONA	71	76	TUNTAS
28	MARNI AULIA	71	82	TUNTAS
29	JULIO FRANCISCO	71	82	TUNTAS
30	NAZWA NOVA	71	85	TUNTAS

31	YUNITA SARI	71	88	TUNTAS
32	RAMADANI	71	88	TUNTAS
33	YAYAH AULIAH	71	90	TUNTAS
34	SELVI MARIYANA	71	92	TUNTAS
Rata-rata			70	
Min			48	
Maks			92	
Batas Tuntas			71	
Jumlah Siswa Tuntas			14	
Jumlah Siswa Tidak Tuntas			20	

DAFTAR NILAI POST TES SIKLUS II

N o	Nnma Siswa	KK M	Nilai	Keterang an
1	M YUSRIL	71	54	TIDAK TUNTAS
2	SANDI HERMAWAN	71	54	TIDAK TUNTAS
3	YAYAH A	71	57	TIDAK TUNTAS
4	RAYHAN R	71	57	TIDAK TUNTAS
5	AFIF	71	60	TIDAK TUNTAS
6	ADHAR MUSTAQIM	71	60	TIDAK TUNTAS
7	ALAM M	71	62	TIDAK TUNTAS

8	AZILAH	71	62	TIDAK TUNTAS
9	KINAI	71	62	TIDAK TUNTAS
10	PUTRI	71	62	TIDAK TUNTAS
11	DWI K	71	70	TIDAK TUNTAS
12	ELYANA	71	70	TIDAK TUNTAS
13	FAHRI	71	70	TIDAK TUNTAS
14	REZA	71	74	TUNTAS
15	ASHIFA S	71	74	TUNTAS
16	SITI MELISA	17	76	TUNTAS
17	NAJMATUS SAYYIAH	71	76	TUNTAS
18	SERVI MARYANA	71	76	TUNTAS
19	FIFI	71	76	TUNTAS
20	FIKI ALIF	71	78	TUNTAS
21	FIKRI RAMLAN	71	78	TUNTAS
22	HANIFAH MUTMAINAH	71	82	TUNTAS
23	ILHAM RAKA	71	82	TUNTAS
24	BUDI DESIRWAN	71	82	TUNTAS
25	SANDI HERMAWA	71	90	TUNTAS

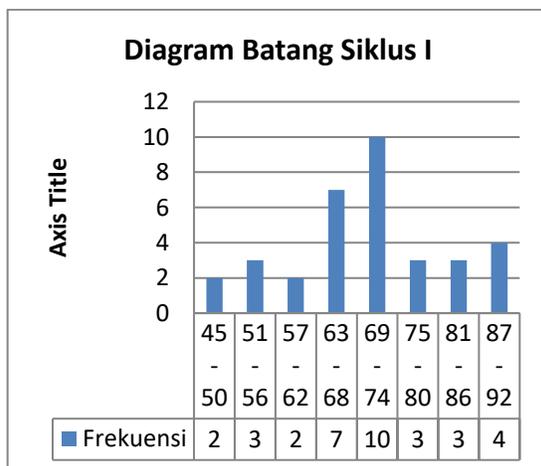
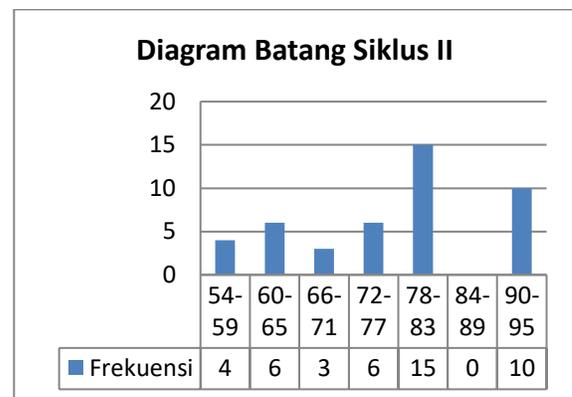
	N			
26	NUR IKHSAN	71	90	TUNTAS
27	INDAH RAMADON A	71	90	TUNTAS
28	MARNI AULIA	71	90	TUNTAS
29	JULIO FRANSISCO	71	92	TUNTAS
30	NAZWA NOVA	71	95	TUNTAS
31	YUNITA SARI	71	95	TUNTAS
32	RAMADAN I	71	98	TUNTAS
33	YAYAH AULIYAH	71	98	TUNTAS
34	SELVI MARIYAN A	71	98	TUNTAS
Rata-rata			76	
Min			54	
Maks			98	
Batas Tuntas			71	
Jumlah Siswa Tuntas			21	
Jumlah Siswa Tidak Tuntas			13	

Berikut adalah data hasil penelitian dari semua siklus.

DIAGRAM HASIL RATA-RATA NILAI KETUNTASAN NILAI MINIMUM DAN NILAI MAKSIMUM

Nilai	Frekuensi
45-50	2
51-56	3
57-62	2
63-68	7
69-74	10
75-80	3
81-86	3
87-92	4
Total	34

60-65	6
66-71	3
72-77	6
78-83	15
84-89	0
90-95	10
Total	34



Nilai	Frekuensi
54-59	4

Tindakan yang diberikan pada pembelajaran kooperatif STAD dengan memberikan penguatan oleh peneliti pada siklus II telah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII 1 SMPN 53 Jakarta mata pelajaran Matematika materi bangun segi tiga dan segi empat.

Pada tabel terlihat bahwa pada siklus I jumlah siswa terlibat aktif dalam diskusi 26 orang, mereka kurang 5 orang aktif bertanya menggali konsep-konsep materi pokok dan cenderung diam saja merasa puas karena sudah menjawab pertanyaan

dalam LKS tanpa ingin tahu lebih dalam mengenai materi pelajaran yang sedang dibahas.

Ketidakaktifan siswa tidak serta merta menyebabkan siswa melakukan kebiasaan negative. Hal ini terlihat dari persentase siswa yang biasa melakukan kegiatan negative sebanyak 4 orang. Tapi ketidakaktifan siswa berakibat pada hasil nilai post test. Ketidakaktifan menyebabkan diskusi tidak berkembang sehingga materi yang dibahas tidak lebih mendalam atau pemahaman siswa terbatas pada apa yang ditanyakan dalam LKS saja sehingga ketika menjawab pertanyaan dalam lembar soal post test mereka banyak salah menjawab. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang mendapat nilai batas tuntas 30 orang. Hasil ini tidak mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu minimal 34 orang peserta.

Pada siklus II diberikan perlakuan tambahan yaitu setelah selesai melakukan proses pembelajaran dengan model Kooperatif Tipe TPS (Thing Pare Share) menjelang dilakukan post test. Peneliti memberikan penjelasan tambahan atau penguatan materi yang dipelajari topic bangun segi tiga dan segi empat, ternyata dapat meningkatkan nilai hasil post test

yakni nilai siswa melebihi batas tuntas sebanyak 100% dan nilai rata-rata 76.

Persentase ketuntasan siswa telah dapat mencapai indikator yang diharapkan dalam penelitian, dan siswa yang melakukan kegiatan negative tidak melebihi 6% tetapi hanya 1%. Pada siklus II persentase belajar siswa meningkat dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif model STAD ada peningkatan dan berhasil 100%.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa adanya peningkatan nilai hasil belajar sebagai berikut:

Kondisi awal ke siklus I rata-rata nilai 70, dari siklus I ke siklus II rata-rata nilai menjadi 76. Persentase jumlah siswa yang mencapai nilai criteria ketuntasan meningkat. Ketuntasan minimum meningkat yaitu; dari kondisi awal ke siklus I, yaitu rendah menjadi tinggi. Dari siklus I ke siklus II yaitu terlihat meningkat.

Pembelajaran model Kooperatif STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika dengan materi bangun bangun segi tiga dan segi empat serta menguasai ruang ukur dalam aspek pemahaman konsep. Aspek yang kedua

adalah keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran meningkat dari 77,51% menjadi 88,65%. Aspek yang ketiga adalah kebiasaan negatif siswa yang berkurang dari 10 orang menjadi 0. Dengan demikian model pembelajaran Kooperatif STAD selain dapat meningkatkan prestasi nilai hasil belajar juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran yang bersifat positif serta dapat menurunkan kebiasaan negatif atau kebiasaan buruk siswa pada saat proses pembelajaran Matematika.

Rekomendasi

Kepada para guru untuk menggunakan model pembelajaran Kooperatif STAD dalam strategi mengajar yang efektif guna meningkatkan prestasi belajar Matematika. Dan guru agar lebih teliti dalam menentukan rencana tindakan yang diberikan sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

DAFTAR PUTAKA

- Ausubel, David P. (1968). *Educational Psychology*. New York: Rine Hart. Pub Co.
- Ibrahim M, F. Rachmadiarti, M. Nur, dan Ismanto. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA university Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No.19 Tahun (2005). Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Slavin, Robert E. (1955). *Cooperative Learning Theory, research and practice*. Borton: Allya and Bacon.
- Supardi, Suharjono P. (2009). *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Supardi, P. (2009). *Publikasi Ilmiah Non Penelitian dalam Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Bagi Guru*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winarno, Surakhmad, (1982). *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.

